

PENERAPAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL TERHADAP NILAI-NILAI BUDAYA BANGSA

Oleh:

Bernadain D. Polii

Dosen Tetap Politeknik Negeri Manado

ABSTRACT

The influence of culture and civilization are so heavy coming from outside of our lives as a result of the rapid pace of development of science and technology which led to the globalization in all areas of life. The focus in this paper is formulated as follows 1) How is the implementation of the national education system? 2) How can the application of cultural values of Indonesian people at school? 3) How is the relevance of national education in schools to the values of Indonesian culture? This Method used in this study is a qualitative method, the characteristics of this study is rooted in natural background as a whole rely on humans as a research tool, analyzing the data inductively, directing research in an effort to find the basic theory is descriptive, more concerned with the process than the result, limiting the study to focus, criteria for checking the validity of the data. 4 pillars of education that must be taken seriously by pengelolah education are: learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together. Learning to do to be able to walk if schools to facilitate students to actualize the skills he has, as well as the talents and interests. National culture is a whole way of looking and acting the peoples of Indonesia in facing the challenges of political, economic, science and technology, and social culture. Therefore, within the meaning of this culture include cognitive dimensions, expressive / affective, and normative.

Keywords: Education, Culture

PENDAHULUAN

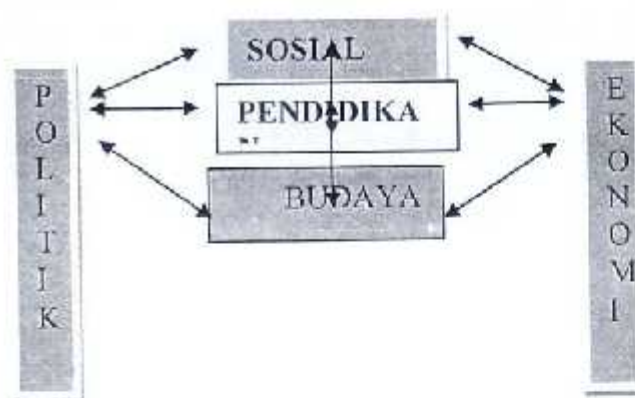
Salah satu modal dasar pembangunan nasional adalah budaya bangsa yang dinamis yang telah berkembang sepanjang sejarah bangsa yang mencirikan kebinekaan dan ke ekaan bangsa. Cita cita bangsa Indonesia dan tujuan nasional Indonesia harus berdasarkan Pancasila. Budi Oetomo berdiri 20 Mei 1908 yang menjadi tonggak sejarah perjalanan kehidupan bangsa, sehingga pada setiap tanggal 20 Mei bangsa Indonesia memperingati hari kebangkitan nasional. Sebelum mengenal falsafah hidup dan dasar negara, bangsa Indonesia sudah mengaungkan kata mutiara dan menjadikan budaya yaitu ing ngarso songtolodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani pada tahun 1908. Pada tanggal 28 Otober 1928 berkumandang sumpah dan janji setia seluruh anak bangsa dari seluruh penjuru tanah air dari Yong Java, Yong Ambon, Yong Selebes dan Sundah, serta Yong Sumatera berkumpul di Jakarta untuk mengikrarkan sumpah pemuda, inilah satu konsep kebangsaan yang telah diwujudkan oleh generasi muda yang menyatakan "Kami putra putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu tanah air Indonesia dan kami putra putri Indonesia berbangsa satu bangsa Indonesia dan kami putra putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa.persatuan bahasa Indonesia". Puncak kebangkitan nasional adalah diploklamirkannya kemerdekaan bangsa Indonesia pada

tanggal 17 Agustus 1945 oleh Ir. Sukarno dan Moh Hatta. Pada tanggal 18 Agustus 1945 disahkannya UUD 1945 yang berdasarkan pada lima sila pancasila. Adanya amandemen yang sudah berjalan empat kali (MPR RI edisi thn 2012:UUD 45), namun permasalahan bangsa yang dihadapi makin berat dan kompleks. Amandemen UUD 1945 yang sudah berjalan empat kali tersebut belum dapat menunjukkan perubahan yang nyata. Menurunnya moral bangsa yang sedang melanda sebagian pejabat, sebagian masyarakat, sebagian pelajar dan mahasiswa sebagian generasi penerus. Hal tersebut dapat di lihat dari menurunnya identitas nasional, menurunnya rasa persatuan dan kesatuan bangsa serta menurunnya wawasan kebangsaan. Maka diperlukan adanya satu konsep pembangunan budaya nasional sebagai kekuatan bangsa.

Kenyataan tentang terjadinya perubahan masyarakat dari masyarakat INDUSTRI ke masyarakat pasca industri tersebut yang meletarbelakangi perubahan manajemen (re-formed) pendidikan di Negara-negara maju. Sampai Ben-David dalam Soedijarto menyatakan: *"As many inventions of the industrial revolution were made by non schooled amateurs and inventions as by trained scientists (Ben-David 1965; Noble 1976.*

Perkembangan di Indonesia belum sejauh seperti yang digambarkan, namun demikian kita tidak dapat mengelak bahwa kita telah berada dalam era globalisasi. Berangkat dari pemahaman tersebut dalam bidang budaya, Tampak adanya suatu gelombang besar berupa munculnya ide budaya global yang melanda seluruh pelosok dunia dengan kemajuan teknologi informasi-komunikasi (infokom).

Demikian pula, hubungan antara berbagai aspek yakni; sosial, ekonomi, politik, budaya dan pendidikan sebagaimana yang tertera pada gambar berikut ini



Gambar 1.1 Hubungan ekonomi, politik, sosial dan budaya dengan pendidikan

Dengan melihat keceratan hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain maka pada era sekarang ini dengan semakin mudahnya perhubungan udara, komunikasi antar manusia bukan hanya lebih cepat melainkan lebih murah, misalnya adanya teknologi *internet, e-commerce, e-business, teleducation, telebanking, teleshoping*, dan lain-lain. Pengenalan terhadap budaya bangsa, dan negara lain di dunia sekarang merupakan suatu prioritas yang tidak dapat di elakan.

Dengan adanya dunia tanpa batas, perdagangan bebas di kawasan ASEAN (AFTA 2003), dan dunia semakin terbuka, umat manusia lebih saling mengenal satu dengan yang lain, lebih saling mengenal kemampuan suatu bangsa, saling mengetahui

kekayaan dan kebudayaan bangsa-bangsa lain. Dengan sendirinya, manusia semakin memperoleh pengetahuan dan informasi yang lebih dan horizon yang lebih luas dan bervariasi. Seiring dengan semakin kuatnya tuntutan globalisasi maka kehidupan masyarakat Indonesia baru yang menuntut keunggulan berwawasan internasional dan berjiwa kebangsaan

Bangsa kita tengah berada di persimpangan jalan. Kita hidup di tengah-tengah gelombang pengaruh kebudayaan dan peradaban yang demikian deras datangnya dari luar kehidupan kita sebagai akibat cepatnya laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan terjadinya globalisasi dalam semua bidang kehidupan. Di tengah suasana demikian maka bangsa kita melakukan upaya-upaya pendidikan yakni mendidik manusia-manusia, khususnya para siswa yang merupakan penerus pemimpin bangsa di kemudian hari.

Untuk menuju masyarakat Indonesia baru sebagaimana dikemukakan di atas, dirasakan perlu menata ulang tatanan kehidupan pendidikan berdasarkan sistem pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menyadari kurang terlaksananya sistem pendidikan nasional pada sekolah-sekolah di Indonesia, penulis tertarik untuk menulis tentang penerapan sistem pendidikan nasional terhadap nilai-nilai budaya bangsa. Penulisan jurnal ini disebabkan oleh berbagai hal diantaranya adalah:

1. Sorotan masyarakat dan stakeholder pendidikan lainnya terhadap implementasi sistem pendidikan nasional di sekolah-sekolah.
2. Nilai-nilai budaya bangsa Indonesia dan implementasinya.
3. Relevansi pendidikan nasional di sekolah dan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia

FOKUS KAJIAN

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka yang menjadi rumusan masalah adalah: (1) Bagaimana penerapan sistem pendidikan nasional? (2) Bagaimana penerapan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia di sekolah? (3) Bagaimana relevansi pendidikan nasional di sekolah terhadap nilai-nilai budaya bangsa Indonesia?

Tujuan artikel ini untuk mendeskripsikan penerapan sistem pendidikan nasional, penerapan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia di sekolah, relevansi pendidikan nasional di sekolah terhadap nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metodologi kajian studi secara kualitatif dan menggunakan instrument penelitian berbentuk wawancara, studi dokumen, studi pustaka, serta pedoman observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Sistem pendidikan Nasional

Dalam rangka mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa dan sejalan dengan pasal 1 ayat 2 dan ayat 5, ayat 2 UUD 1945 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 45 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Undang-Undang ini mengharuskan pendidikan berakar pada kebudayaan nasional dan nilai-nilai agama yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Selanjutnya visi pendidikan nasional, KEMENDIKNAS mempunyai visi 2025 untuk menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif (Insan Kamil/Insan Paripurna). Yang dimaksud dengan insan Indonesia cerdas adalah insan yang cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis.

Kalau kita kaji secara mendalam tujuan pendidikan yang selama ini dirumuskan dalam berbagai UU Pendidikan Nasional kita, akan terbaca betapa pendidikan nasional kita diharapkan mampu melahirkan manusia Indonesia yang: (1) religi dan bermoral; (2) yang menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan; (3) yang sehat jasmani dan rohani; dan (4) yang berkepribadian dan bertanggung jawab.

Keempat karakteristik manusia tersebut hakikatnya bersifat universal dan masih perlu diterjemahkan ke dalam rumusan yang operasional dan terkait dengan perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat internasional umumnya. Karena itu, dalam menerjemahkan keempat karakteristik tersebut ke dalam rumusan wujud kemampuan, nilai, dan sikap yang dapat dijadikan rujukan dalam proses perencanaan kurikulum perlu di pahami tingkat dan arah perkembangan masyarakat Indonesia.

Sejalan dengan Undang-Undang dan Visi KEMENDIKNAS 2025 (Soedijarto 1993) mengemukakan bahwa sistem pendidikan Nasional sebagai suatu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan yang lain mengusahakan terlaksananya fungsi dan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Untuk itu yang paling penting adalah menetapkan standar, filosofi, dan dasar yang jelas untuk dijadikan sebagai garis haluan bagi semua jajaran pendidikan, dan diperlukan strategi yang tepat untuk mewujudkannya.

Demikian pula laporan suatu komisi UNESCO (2002) dalam *Learning: The treasure Within* menetapkan 4 pilar pendidikan yang harus diperhatikan secara sungguh-sungguh oleh pengelola dunia pendidikan yaitu: *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*.

Guna merealisasikan *learning to know*, guru seyogyanya berfungsi sebagai fasilitator. Disamping itu guru dituntut dapat berperan sebagai teman sejawat dalam berdialog dengan siswa dalam mengembangkan penguasaan ilmu pengetahuan maupun ilmu tertentu.

Learning to do akan bisa berjalan jika sekolah memfasilitasi siswa untuk mengaktualisasikan ketrampilan yang dimilikinya, serta bakat dan minatnya. Pendeteksian bakat dan minat siswa dapat dilakukan melalui tes bakat dan minat (*attitude test*) Walaupun bakat dan minat anak banyak dipengaruhi unsur keturunan (*heredity*) namun tumbuh berkembangnya bakat dan minat tergantung pada lingkungannya. Dewasa ini, ketrampilan bisa digunakan menopang kehidupan seseorang bahkan ketrampilan lebih dominan dari pada penguasaan pengetahuan dalam

mendukung keberhasilan kehidupan seseorang. Untuk itu pembinaan terhadap ketrampilan anak perlu mendapat perhatian serius.

Salah satu fungsi sekolah adalah tempat bersosialisasi, tatanan kehidupan, artinya mempersiapkan siswa untuk dapat hidup bermasyarakat. Situasi bermasyarakat hendaknya dikondisikan di lingkungan sekolah. Kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima, perlu ditumbuh kembangkan. Kondisi ini memungkinkan terjadinya proses *learning to live together*.

Pengembangan diri secara maksimal (*learning to be*) erat hubungannya dengan bakat dan minat, perkembangan fisik dan kejiwaan, tipologi pribadi anak serta kondisi lingkungannya. Bagi anak yang agresif, proses pengembangan diri akan berjalan bila diberi kesempatan yang cukup luas untuk berkreas. Sebaliknya bagi anak yang pasif peran guru sebagai pengarah sekaligus fasilitator sangat dibutuhkan untuk mengembangkan diri siswa secara maksimal memungkinkan anak untuk mengembangkan diri pada tingkat yang lebih tinggi.

Keempat pilar akan berjalan dengan baik jika diwarnai dengan pengembangan keberagaman. Nilai-nilai keberagaman sangat dibutuhkan bagi setiap warga negara Indonesia dalam menapaki kehidupan di dunia ini. Pengintegrasian nilai-nilai budaya dan agama kedalam mata pelajaran yang diajarkan/dipelajari siswa akan lebih efektif dalam pembentukan pribadi anak yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa dari pada diajarkan secara monolitik yang penuh dengan konsep.

Pendidikan yang berlangsung selama ini pada umumnya tidak mampu membantu peserta didik mencapai tingkatan kepribadian yang mantap dan mandiri atau manusia yang utuh karena proses pembelajaran pada berbagai pilar tidak pernah sampai pada *joy of discovery* pada pilar *learning to know*, tingkatan *joy of being successful in achieving objective* pada *learning to do*, dan tingkatan *joy of getting together to achieve common goal*.

Nilai-nilai Budaya bangsa Indonesia

Kebudayaan yang dirumuskan dalam UUD Tahun 1945 adalah keseluruhan sikap dan kemampuan kita dalam menghadapi tantangan hidup dengan segala dimensinya baik, ekonomi, politik, sosial, budaya, teknologi, maupun religi. Dimensi kebudayaan yang dimaksud disini meliputi ranah kognitif, afektif, dan normatif, atas dasar pemahaman kebudayaan nasional, harus dimajukan.

Berbagai studi menyimpulkan adanya pengaruh kebudayaan terhadap keberhasilan pembangunan ekonomi, seperti yang disajikan oleh Ronald Inglehart, tatanan dalam *Modernization and Post Modernization* :

By culture, we refer to a system of common basic values that help shape the behavior of the people in a given society. In most preindustrial societies, this value system takes form of religion and change very slowly; but with industrialization and accompanying processes of modernization, these world views tend to become more secular, and open to change. For reasons discussed are earlier, the culture of virtually all preindustrial societies are hostile to social mobility and individual economic accumulation.

Dalam konteks budaya Edward C. Tolman, dkk (1962) menyatakan "A cultural systemic a highly complex constellation of elements". We may refer here to the parallel classification of the actor's modes of motivational orientation as cognitive, cathetic, and evaluative, and of the basic cultural

orientations as a system of ideas, beliefs, systems of expressive symbols, and systems of value – orientation”

Dalam kaitannya dengan memajukan kebudayaan nasional yang wahananya adalah pendidikan nasional, Talcot Parson yang dikutip dalam (Soedijarto, 2008) mengatakan bahwa kebudayaan sebagai *“way of acting and ways of orienting”* atau *“culture as the total and distinctive way of life of a people or society”* Marshall Sahlin dalam kutipan Soedijarto (2008), atau dalam pengertian Mangun wijajaya “Kebudayaan sebagai seluruh totalitas aktivitas serta galaksi pengendalian seluruh ikhtiar manusia untuk menjawab tantangan kehidupannya, penyegaran dirinya secara integral, baik dalam karya maupun pembahasan simbolisnya.

Berangkat dari pemikiran tersebut (Soedijarto 2008) mengatakan bahwa kebudayaan nasional adalah sebagai keseluruhan cara memandang dan cara bertindak masyarakat bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan politik, ekonomi, iptek, dan sosial budaya. Karena itu, dalam pengertian kebudayaan ini termasuk di dalamnya dimensi kognitif, ekspresif/afektif, dan normatif.

Dari sisi kehidupan berbangsa dan bernegara budaya akan menuntun dan memberi pedoman kepada bangsa dan negara untuk selalu berada di jalan yang benar guna mencapai kemajuan dan kejayaan. Dalam pembukaan UUD 1945 telah dijelaskan mengenai pokok-pokok pikiran kehidupan berbangsa dan bernegara. *Pertama*, paham yang dianut bangsa Indonesia adalah kekeluargaan, gotong royong. *Kedua*, ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan; dan Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Ketiga tujuan dan arah negara adalah melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah (Negara kesatuan); Mewujudkan Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Negara Kesejahteraan); Berkedaulatan rakyat; dan menanamkan budi pekerti luhur serta memegang teguh cita-cita moral yang luhur. Dengan kata lain, tujuan bangsa dan negara Indonesia seperti yang dicita-citakan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 adalah membangun peradaban yang tinggi berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa, yaitu Pancasila, UUD 1945, dan Bhineka Tunggal Ika dalam bingkai NKRI yang maju dan jaya.

Implementasi Nilai Budaya

Pada dasarnya pendidikan tidak akan pernah bisa dilepaskan dari ruang lingkup kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil perolehan manusia selama menjalin interaksi kehidupan baik dengan lingkungan fisik maupun non fisik. Hasil perolehan tersebut berguna untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Proses hubungan antar manusia dengan lingkungan luarnya telah mengkisahkan suatu rangkaian pembelajaran secara alamiah. Pada akhirnya proses tersebut mampu melahirkan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia. Disini kebudayaan dapat disimpulkan sebagai hasil pembelajaran manusia dengan alam. Alam telah mendidik manusia melalui situasi tertentu yang memicu akal budi manusia untuk mengelola keadaan menjadi sesuatu yang berguna bagi kehidupannya. Dalam konteks hidupnya demi membentuk ketahanan hasil buah budi tersebut manusia melanjutkan dalam suatu tatanan simbol yang memberi arah bagi kehidupan. Sistem simbol ini menjadi rujukan utama bagi masyarakat pendukung dalam berpikir maupun bertindak.

Proses selanjutnya yang terjadi adalah hubungan transformatif dan penguatan sistem simbol agar dapat diteruskan kepada anggota berikutnya. Selain itu selama

kehidupan berjalan unsur-unsur kebudayaan selalu berubah menyesuaikan perkembangan jaman. Dalam hal ini sistem simbol dengan sendirinya melakukan reaksi untuk mengintegrasikan perubahan atas unsur kebudayaan. Agen yang berfungsi sebagai transmittor produk budaya kepada anggota (khususnya generasi muda) adalah pendidikan. Hal ini mengingat pendidikan itu tiada lain adalah wahana pembelajaran segala bentuk kemampuan bagi sang pembelajar agar menjadi manusia dewasa. Antara pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama yakni nilai-nilai. Dalam konteks kebudayaan justru pendidikan memainkan peranan sebagai agen pengajaran nilai-nilai budaya. Dari paparan terakhir dapat ditangkap bahwa pada dasarnya pendidikan yang berlangsung adalah suatu proses pembentukan kualitas manusia sesuai dengan kodrat budaya yang dimiliki.

Di era ini, ukuran keberhasilan pendidikan di Indonesia adalah tingkat kelulusan dan nilai ujian nasional, dari pendidikan dasar sampai pada pendidikan menengah. Padahal kemampuan seseorang akan pengetahuan bukan cermin dari ketika seseorang mendapatkan nilai yang bagus di saat ujian nasional atau lulus di ujian nasional. Dan bukan pula indikator telah tertanamnya nilai-nilai yang dicita-citakan, seperti keimanan dan ketakwaan, kemandirian kepribadian dan rasa tanggung jawab, sikap ilmiah atau etos kerja seseorang yang merupakan tujuan pendidikan nasional.

Untuk menjadikan seseorang menguasai pengetahuan memang dapat ditempuh dengan proses pembelajaran yang sangat tradisional, yaitu seorang guru menerangkan dan peserta didik mencatat atau membaca dan menghafal isi buku. Namun proses semacam ini terutama di negara berkembang, dimana terdapat nilai-nilai di sekolah dengan nilai-nilai di keluarga, tidak memungkinkan tertanamnya berbagai kemampuan, nilai, sikap, watak, dan perilaku seperti yang diharapkan oleh keberadaan sistem pendidikan nasional.

Karena melalui proses sosialisasi dan pembudayaan, yaitu proses penyentuh dan penggerak hati (afektif), dan mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan (motorik), didukung dengan sistem evaluasi yang merupakan bagian dari sistem penguatan tingkah laku yang baik dan meniadakan tingkah laku yang negatif itulah maka berbagai kemampuan dan nilai dapat ditanamkan. Sehingga pendidikan sebagai filter dari pada perkembangan masyarakat dan zaman dalam pergeseran nilai-nilai budaya pada saat ini. Karena dimana jika kita berangkat dari dasar pemikiran tentang kedudukan sistem pendidikan nasional sebagai wahana transformasi budaya menuju peradaban negara dan bangsa. Kemudian setelah mengkaji kondisi pendidikan nasional diukur dari berfungsinya secara efektif sistem pendidikan nasional, bagian ini direncanakan untuk menjawab secara lebih konkret pertanyaan yang dengan peranan misi nasional setiap lembaga pendidikan, dari prasekolah sampai pendidikan tinggi, termasuk pendidikan gurunya.

Secara umum, arah pendidikan pendidikan nasional dalam hakikatnya telah memberikan pedoman bagaimana sistem pendidikan nasional yang seharusnya diselenggarakan, seperti dapat dibaca dalam kutipan berikut.

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia menuju tercapainya manusia Indonesia yang berkualitas tinggi dengan peningkatan anggaran pendidikan secara berarti.
2. Meningkatkan kemampuan akademik dan profesional serta meningkatnya jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan sehingga tenaga pendidik

mampu berfungsi secara optimal, terutama dalam peningkatan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan.

3. Melakukan pembaharuan sistem pendidikan, termasuk pembaruan kurikulum, berupa diversifikasi kurikulum untuk melayani keberagaman peserta didik, penyusunan kurikulum yang berlaku nasional dan lokal sesuai dengan kepentingan setempat, serta diversifikasi jenis pendidikan secara profesional.
4. Memberdayakan lembaga pendidikan, baik sekolah maupun luar sekolah, sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap, dan kemampuan serta meningkatnya partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.
5. Melakukan pembaharuan dan pemantapan sistem pendidikan nasional berdasarkan prinsip desentralisasi, otonomi keilmuan, dan manajemen.
6. Meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang diselenggarakan, baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah, untuk memantapkan sistem pendidikan yang efektif dan efisien dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
7. Mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu, dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal, disertai dengan hak, dukungan, dan perlindungan sesuai dengan potensinya.¹

Dari ketujuh butir arahan tentang pendidikan nasional dapat ditarik pemikiran dasar bahwa pendidikan nasional dapat berfungsi sebagai pembentuk nilai-nilai budaya bangsa menuju peradaban negara dan bangsa.

KESIMPULAN

Pertama: Terselenggaranya sistem pendidikan nasional yang mampu melaksanakan fungsi konstitusionalnya secara efektif dengan sendirinya dapat memajukan kebudayaan nasional dalam wujud lahirnya manusia terdidik yang berakhlak dan bermoral, beretos kerja tinggi, disiplin, produktif, inovatif dan inventif, serta menguasai IPTEK. Semua ini selanjutnya akan memantapkan budaya politik demokrasi, memantapkan sistem ekonomi yang andal dalam menghadapi gejolak ekonomi global, menghasilkan IPTEK yang berdaya guna, memantapkan ketahanan nasional, dan memajukan seni budaya nasional yang berkepribadian dan bermoral.

Kedua: Kebudayaan nasional adalah sebagai keseluruhan cara memandang dan cara bertindak masyarakat bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan politik, ekonomi, iptek, dan sosial budaya. Karena itu, dalam pengertian kebudayaan ini termasuk di dalamnya dimensi kognitif, ekspresif/afektif, dan normatif.

Ketiga: Pendidikan merupakan wahana pembelajaran segala bentuk kemampuan bagi sang pembelajar agar menjadi manusia dewasa. Antara pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama yakni nilai-nilai. Dalam konteks kebudayaan justru pendidikan memainkan peranan sebagai agen pengajaran nilai-nilai budaya.

¹Soedijarto. *Pendidikan nasional Sebagai Proses Transformasi Budaya*. (Balai Pustaka, Jakarta 2003), h. 65

DAFTAR PUSTAKA

- Edward C. Tolman,dkk.,(1962), *Toward A General Theory of Action*, HarperTochbooks-The Academy Library, Harper& Row, Publisher, New York
- Jacques Delors,*Learning: The Treasure Within*,UNESCO,2002
- Ronald Inglehard, *Modernizationand Post Modernization: Culture, Economic, and Political Change in 43 Countries*, Princeton UNIV.Press, Princeton, N.J.
- Renstra Kemendiknas 2010
- Soedijarto, *Manajemen Perguruan Tinggi di Indonesia dalam Era Globalisasi*
-----, *Memantapkan Sistem pendidikan Nasional*,PT. Gramedia Widisarana
Indonesia, Jakarta,1993
- , *Pendidikan Nasional sebagai ProsesTransformasi Budaya* Jakarta, Balai
Pustaka, 2003
- , *Landasan Dan Arah Pendidikan Nasional Kita* Kompas2008
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003